

ANALISIS FREKUENSI PENAYANGAN UNSUR BODY SHAMING PADA IMPERFECT: KARIR, CINTA, & TIMBANGAN (2019)

Dustin Zhahran Mouraldi¹,
Ikhsan Faudy², Kunto Adi
Wibowo³

¹²³Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas
Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran

Article history

Received: 30 November 2023

Revised: 02 Desember 2023

Accepted: 18 Desember 2023

*Corresponding author

dustin20001@mail.unpad.ac.id

Film sebagai kategori massa yang paling diminati oleh masyarakat terkini. Banyak manfaat dalam hal emosional, jangkauan, dan popularitas dalam film. Namun, selain memberikan banyak manfaat, film juga dapat memberikan pesan buruk kepada khalayak salah satunya dalam konteks *body shaming*. Maka dari itu, pada penelitian ini fokus untuk menganalisis frekuensi penayangan *body shaming* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* karya Ernest Prakasa. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh scene dari film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. Untuk pengujian data, penelitian ini menggunakan uji Kruskal-Wallis H dan uji Mann-Whitney Test. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada frekuensi penayangan pada keempat indikator. Penelitian ini juga, membuktikan bahwa rata-rata penayangan *body shaming* lisan dalam ruang publik lebih banyak dibandingkan indikator *body shaming* lainnya dengan kemunculan 1.37 kali dalam 98 scene sedangkan penayangan *body shaming* perbuatan dalam ruang publik adalah indikator *body shaming* paling sedikit yang ditayangkan pada film tersebut dengan kemunculan 0.51 kali dalam 98 scene.

Kata Kunci: Analisis Isi Kuantitatif, *Body Shaming* Verbal & Non-verbal, *body shaming* Ruang Publik & Privat, Film

Abstract

The film is a mass category that is most in demand by the current society. Many benefits in terms of emotionality, reach, and popularity in films. However, apart from providing many benefits, films can also give bad messages to audiences, one of which is in the context of body shaming. Therefore, this study focuses on analyzing the frequency of body shaming in the film Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan by Ernest Prakasa. This research uses a content analysis method with a quantitative approach. The population used in this study is all scenes from the film Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan. For data testing, this study used the Kruskal-Wallis H test and the Mann-Whitney Test. The results of this study indicate that there is a significant difference in the frequency of broadcasts on the four indicators. This study also proves that the average performance of verbal body shaming in public spaces is more than other body-shaming indicators at 1.37 times in 98 scenes while the body-shaming non-verbal in public spaces is the least body-shaming indicator shown in the film with occurring 0.51 times in 98 scenes.

Keywords: *Body shaming verbal & non-verbal, Body Shaming in public & private, Content Analysis Quantitative, Film*

Copyright © 2023 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya elektronik pintar banyak sekali peluang untuk pertumbuhan bidang – bidang salah satunya bidang komunikasi. Dalam dunia komunikasi ada banyak sekali jenisnya, salah satunya komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri menurut Mulyana (2017) adalah penyebaran informasi melalui suatu media kepada khalayak. Komunikasi massa sendiri ada dua jenis yaitu media cetak (majalah, koran, buku) dan media elektronik (film, televisi, radio). Media massa juga dapat berperan sebagai pelopor budaya dan dapat mencegah dari budaya luar masuk.

Film sebagai kategori media massa memiliki banyak manfaat dalam hal realisme, emosional, jangkauan, dan popularitas (McQuail, 1987). McQuail (1987) dalam bukunya juga mengatakan bahwa film memiliki kelebihan dari bagaimana film dapat menjangkau khalayak dengan waktu yang singkat dan mampu merekayasa kenyataan tanpa menghilangkan kredibilitas. Dalam film pasti ada suatu muatan pesan yang dapat ditemukan secara langsung atau tidak langsung (Hartono, Angela, & Budiana, 2018). Banyak sekali unsur pesan yang dapat ditemukan dalam film salah satunya unsur *body shaming* yang dapat ditemukan dalam alur cerita, dialog, tema, dan lain - lain. Unsur *body shaming* yang disiarkan pada film dapat menjadi terjadinya *body shaming* direalita kehidupan. *Body shaming* sendiri dapat diartikan sebagai dimana seseorang dihina atau dikritik oleh orang lain mengenai bentuk tubuh yang dipandang buruk (Dolezal, 2015). Selain menurut Dolezal (2015) mengatakan dalam bukunya *bahwa body shaming* merupakan sebuah komentar negatif pada penampilan diri sendiri atau diri orang lain.

Kritikan yang negatif yang ditujukan untuk seorang akan berdampak negatif pula bagi seseorang tersebut. Mengkritik atau menghina bentuk tubuh seseorang akan membuat seseorang tersebut merasa sangat tidak nyaman dan bahkan dapat membuat seseorang malu dengan dirinya sendiri (Dolezal, 2015). Selain itu, *body shaming* juga berpengaruh sangat besar terhadap mental seseorang yang akan menimbulkan efek – efek seperti cemas, malu akan diri sendiri, benci akan diri sendiri, gangguan makan dan gangguan lainnya (Cash & Pruzinsky, 2004).

Pada era sekarang *body shaming* banyak dijadikan sebagai tema dan topik bagi banyak film. Salah satunya film yang dibuat oleh sutradara ternama Indonesia yaitu Ernest Prakasa yang resmi ditayangkan pada tahun 2019 dengan judul *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. *Imperfect* adalah sebuah film yang bergenre komedi romantis yang menceritakan seseorang gadis bernama Rara yang memiliki postur badan gemuk dan juga memiliki kulit dengan warna sawo matang. Rara hidup tidak sendiri melainkan memiliki adik perempuan yang sangat berbeda dengannya. Lulu, adik Rara memiliki gen seperti ibunya yang mana ibunya adalah seorang model dan Rara mengikuti gen ayahnya. Awal mula cerita Rara semenjak masih kecil kerap kali selalu dapat nasihat untuk tidak makan terlalu banyak

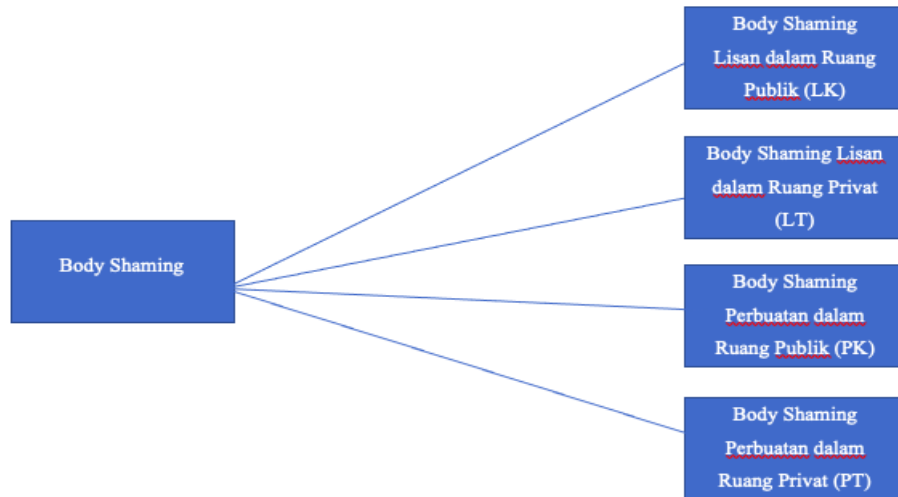
oleh ibunya. Ibunya juga, kerap kali melontarkan kata – kata yang membedakan antara kedua anaknya tersebut. Seiring berjalannya waktu Rara pun tumbuh dewasa dan bekerja disebuah kantor kecantikan. Dikantornya Rara sering kali mendapatkan lontaran kata – kata *body shaming* terkait badan gemuk, warna kulit, dan cara berpakaian dari kerabat kerjanya, tetapi tidak dengan sahabatnya.

Pada suatu saat, ketika manager promosi kantor Rara menyatakan pengunduran diri dari perusahaan. Perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan dan mengalami penurunan keuangan. Petinggi perusahaan tersebut pun membutuhkan pengganti untuk mengganti manager promosi yang mengundurkan diri dari perusahaan. Rara menjadi salah satu kandidat yang ingin maju sebagai manager promosi, tetapi hal tersebut terhalang karena menurut petinggi perusahaan otak saja tidak cukup melainkan penampilan juga penting. Rara pun diberi waktu selama satu bulan untuk merubah dirinya, walaupun penuh dengan paksaan dan tantangan Rara berhasil merubah penampilannya dengan melakukan diet dan belajar *make up*. Rara pun berhasil mendapatkan jabatan yang ia inginkan yaitu manager promosi. Keberhasilan Rara pun tidak seindah itu, melainkan banyak sekali yang ia korbankan seperti waktu, kekasih, dan hubungan dengan sahabatnya.

Film ini berdurasi 1 jam 53 menit. Banyak sekali pesan yang disampaikan dari film ini mulai dari pesan percintaan, *self love*, komedi, dan lain – lain. Film ini juga menayangkan beberapa perilaku *body shaming* melalui beberapa macam bentuk dan kritik. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian bertujuan untuk meneliti frekuensi kemunculan adegan *body shaming* berbentuk lisan dan perbuatan dalam ruang privat dan publik pada film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*.

METODE

Peneliti merumuskan beberapa kategorisasi tentang penelitian untuk memudahkan analisis frekuensi *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (Gambar 1). Pertanyaan penelitian dan hipotesis terdiri dari: (1) Pertanyaan Penelitian 1 [RQ1], Berapa rata – rata jumlah frekuensi kemunculan tindakan *body shaming* pada tayangan film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*?; (2) Pertanyaan Penelitian 2 [RQ2], Apa jenis tindakan *body shaming* yang sering muncul pada tayangan film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*?; (3) Hipotesis 1 (H1), Diduga terdapat perbedaan frekuensi yang signifikan pada perilaku *body shaming* berbentuk lisan dalam ruang publik, lisan dalam ruang privat, perbuatan dalam ruang publik, dan perbuatan dalam ruang privat pada film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*; (4) Hipotesis 2 (H2), Diduga terdapat perbedaan frekuensi yang signifikan pada perilaku *body shaming* bentuk lisan dan perbuatan pada film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. (5) Hipotesis 3 (H3), Diduga terdapat perbedaan frekuensi yang signifikan pada perilaku *body shaming* dalam ruang publik dan ruang privat pada film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*.



Gambar 1. Desain Kategori *Body Shaming*

Peneliti menggunakan metode analisis isi pendekatan kuantitatif dalam analisis ini. Analisis isi merupakan analisis yang dirancang dengan tujuan untuk menghasikan perhitungan yang terukur, objektif, dan teruji atas pesan – pesan yang manifest. Menurut Holstin analisis isi merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat suatu inferensi yang dilakukan dengan cara indentifikasi sistem dan objektif dari karakteristik sebuah pesan (Holstin dalam buku (Erinyanto, 2011)). Menurut pendapat Creswell (2014) yang mengatakan bahwa penelitian kuantitaif merupakan salah satu pendekatan dalam melaksanakan sebuah uji teori secara objektif dengan melakukan pengujian yang berhubungan antar variabel. Variabel – variabel dapat diukur dengan menggunakan instrument atau aplikasi sehingga semua data dapat dianalisis melalui prosedur statistik.

Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan elemen berdasarkan subjek penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2011) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi suatu objek maupun subjek dengan kriteria yang sesuai dengan kualitas dan karakteritik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti, dengan tujuan untuk dipelajari agar kemudian dapat menarik kesimpulan. Populasi sendiri merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti. Populasi juga merupakan konsep abstrak dan perlu untuk dijelaskan secara jelas karena sesuai dengan definisinya bahwa populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Berdasarkan pemaparan definisi diatas, pada analisis ini peneliti menggunakan semua scene yang ada di film *Imperfect: Karier, Cinta, &*

Timbangan sebagai populasi. Film ini berdurasi selama 1 jam 52 menit dan memiliki 98 *scene*. Dengan meneliti adegan berdasarkan indikator yang telah ditentukan peneliti, jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 98 *scene*.

Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan penentuan sampel *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan pemilihan sampel secara tidak acak karena semua unsur dalam populasi dapat dijadikan sampel (Sugiyono, 2011). Teknik *non probability sampling* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik sensus. Teknik sampel sensus merupakan teknik penentuan sampel yang mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dari penelitian (Sugiyono, 2011). Menurut Riffe, dkk. (2019) sebuah sensus berarti seluruh unit dalam populasi disertakan dalam analisis isi. Teknik sensus juga Sensus juga sering kali membuat penelitian yang paling masuk akal untuk memeriksa suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa tertentu (Riffe, Lacy, Fico, & Watson, 2019). Berdasarkan penjelasan, pada penelitian ini sample yang digunakan adalah seluruh *scene* yang ada dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* yang berjumlah 98 *scene*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan dalam pengumpulan data. Observasi ini dilaksanakan dengan menonton film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*, lalu melihat pesan yang ada didalam film untuk dijadikan beberapa kategorisasi dan kategori tersebut yang akan dijadikan data dan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Untuk tahap pengumpulan data selanjutnya peneliti melakukan melalui pengkodean. Koding dilakukan secara manual oleh pengkoder. Dalam upaya menghindari bias dan membantu dalam proses uji reliabilitas peneliti memutuskan untuk mengadakan pengkoder.

Untuk mengetahui apakah kategorisasi yang telah ditentukan oleh peneliti adalah reliabel peneliti melakukan uji reliabilitas. Sebuah kategorisasi dikatakan reliabel apabila antara dua koder memiliki kesamaan yang tinggi antar data satu sama lainnya. Uji reliabilitas kini semakin penting untuk dilakukan para peneliti apabila kategorisasi belum memiliki standar yang telah teruji oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Kategori	Reliabilitas
Lisan dalam Ruang Publik (LK)	0.756
Perbuatan dalam Ruang Publik (PK)	0.743
Lisan dalam Ruang Privat (LT)	0.730
Perbuatan dalam Ruang Privat (PT)	0.704

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang dihasilkan dari 37 sampel scene film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* berada di atas 0.7. Menurut Golafshani (2003) apabila sebuah kategori berada diatas 0.6 dapat dikatakan reliabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua kategori pada penelitian ini reliabel dan dapat menjadi alat ukur yang dapat digunakan dalam penelitian karena seluruh kategori telah melampaui batas minimum angka reliabilitas.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi, yaitu studi yang membahas mengenai isi pesan yang disampaikan dalam media massa. Lasswell merupakan salah satu tokoh yang memelopori analisis isi dengan menggunakan teknik pengkodean. Teknik pengkodean digunakan dalam penelitian dengan menganalisis pesan yang akan ditafsirkan (Riffe, Lacy, Fico, & Watson, 2019). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengkodean dalam menganalisis data. Teknik ini digunakan peneliti untuk melihat dan menghitung frekuensi indikator kategorisasi yang muncul pada film tersebut. Hasil dari analisis isi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5.

Hipotesis 1 (H1)

Terdapat perbedaan signifikan pada frekuensi penayangan *body shaming jenis lisan* dalam ruang publik, lisan dalam ruang privat, perbuatan dalam ruang publik, dan perbuatan dalam ruang privat dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis H (Tabel 2) yang dilakukan peneliti dapat dinyatakan bahwa hipotesis 1 diterima oleh nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Selain itu, hipotesis 1 dapat didukung oleh nilai rata – rata pada tabel analisis distribusi frekuensi (Tabel 2) bahwa setiap indikator kategorisasi memiliki rata – rata yang berbeda – beda.

Table 2. Hasil Uji Kruskal-Wallis H (H1)

Kategori	N	Mean Rank	df	Asymp.Sig.
Lisan Ruang Publik (LK)	98	228.88	3	0.000
Perbuatan Ruang Publik (PK)	98	155.70		
Lisan Ruang Privat (LT)	98	177.79		
Perbuatan Ruang Privat (PT)	98	223.63		

Hipotesis 2 (H2)

Terdapat perbedaan signifikan pada frekuensi penayangan *body shaming* jenis lisan dan perbuatan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. Pada uji hipotesis 2 peneliti menggunakan uji Mann-Whitney Test dikarenakan indikator kategori yang diuji hanya dua, yaitu lisan dan perbuatan. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney Test (Tabel 3) menyarakan bahwa hipotesis 2 dapat diterima. Hal ini dibuktikan oleh nilai $p = 0.043$ ($p < 0.05$).

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney Test (H2)

Kategori	N	Mean Rank	df	Asymp. Sig.
Lisan	196	207.12	1	0.043
Perbuatan	196	185.88		

Hipotesis (H3)

Berbeda dengan hipotesis lainnya, perbedaan frekuensi antara *body shaming* dalam ruang publik dan *body shaming* dalam ruang private tidak signifikan. Hal ini dibuktikan melalui uji Mann-Whitney Test pada data *body shaming* ruang publik dan ruang privat yang memiliki nilai $p = 0.905$ ($p > 0.05$). Berdasarkan nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis 3 ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Mann-Whitney Test (H3)

Kategori	N	Mean Rank	df	Asymp. Sig.
Ruang Publik	196	195.87	1	0.905
Ruang Privat	196	197.13		

Analisis Tabel Distribusi Frekuensi

Pada bagian analisis distribusi frekuensi, peneliti dapat menjawab seluruh pertanyaan yang sudah diajukan. Berdasarkan Tabel 5, rata – rata frekuensi *body shaming* lisan dalam ruang publik, perbuatan dalam ruang publik, lisan dalam ruang privat, dan perbuatan dalam ruang privat adalah 1.37, 0.51, 0.74, dan 1.09 kali. Rata – rata ini dihitung berdasarkan jumlah scene yang dijadikan sample, yaitu 98 scene. Berdasarkan tabel 5, peneliti dapat melihat kategori atau jenis *body shaming* yang paling sering

ditayangkan pada film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. Pada penelitian ini *body shaming* kategori atau jenis lisan pada ruang publik paling sering ditayangkan pada film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*, rata – rata kemunculan dari 98 *scene* adalah 1.37 kali. Untuk kategori atau jenis yang paling sedikit ditayangkan pada film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* adalah jenis perbuatan dalam ruang publik, hal ini didukung oleh nilai rata – rata dengan jumlah 0.51 kali dari 98 *scene*.

Table 5. Distribusi Frekuensi

Kategori	N	Mean
LK	98	1.37
PK	98	0.51
LT	98	0.74
PT	98	1.09

KESIMPULAN

Penelitian analisis isi ini mengkaji tiga hipotesis dari film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* dengan menggunakan empat kategori yang terdiri dari lisan dalam ruang publik (LK), perbuatan dalam ruang publik (PK), lisan dalam ruang privat (LT), perbuatan dalam ruang privat (PT). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan pada frekuensi penyayangan *body shaming* lisan dalam ruang publik (LK), perbuatan dalam ruang publik (PK), lisan dalam ruang privat (LT), perbuatan dalam ruang privat (PK), dibuktikan dengan nilai $p < 0.05$ dan perbedaan rata – rata penyayangan pada tabel 5 (2) terdapat perbedaan yang signifikan pada frekuensi penyayangan *body shaming* jenis lisan dan perbuatan, hal ini dibuktikan melalui nilai $p < 0.05$ (3) berbeda dengan hipotesis 1 & 2, pada hipotesis tidak adanya perbedaan yang signifikan pada frekuensi penyayangan *body shaming* dalam ruang publik dan privat, hal ini dibuktikan berdasarkan nilai $p > 0.05$. Selain itu, melalui penelitian ini dapat membuktikan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* jenis *body shaming* yang paling sering ditayangkan adalah jenis lisan dalam ruang publik, dengan rata – rata kemunculan 1.37 kali dalam 98 *scene*. Contoh *body shaming* lisan dalam ruang publik yang ditayangkan pada film ini, seperti mengatakan “gendut” ditengah keramaian orang, mengatakan “mata sipit” didepan banyak orang, mengatakan “hidung pesek” ditengah keramaian yang ditujukan untuk seseorang.

Melalui penelitian ini, peneliti harap dipenelitian selanjutnya dapat membahas studi kasus *body shaming* yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti harap penelitian selanjutnya dapat menganalisis pesan *body shaming* yang disampaikan dalam media hiburan lainnya. Hal ini dapat berguna sebagai

evaluasi kedepannya bagi para pembuat film, apakah film tersebut memiliki pesan yang positif kepada khalayak seperti ekspektasi para pembuat atau bertolak belakang menjadi dampak yang negatif bagi khalayak.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cash, & Pruzinsky. (2004). Body image : a handbook of theory, research, and clinical practice. *Journal of Psychology*, 1-5.
- Creswell, J. W. (2014). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Los Angeles: Sage Publication.
- Dolezal, L. (2015). *The Body and Shame: Phenomenology Feminism and the Socially Shaped Body*. New York : Lexington Books. New York: Lexington Books. <https://www.centreformedicalhumanities.org/the-body-and-shame-phenomenology-feminism-and-the-socially-shaped-body-reviewed-by-dr-emily-cock/>
- Erinyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Prenada Media.
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The qualitative report*.
- Hartono, L., Angela, C., & Budiana, D. (2018). Analisis Isi Kekerasan dalam Film Warkop DKI Reborn : Jangkrik Boss! Part 1. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Kristen Petra*, 1-12.
- McQuail, D. (1987). *Mass Communication Theory: An Introduction*. Sage Publication Inc.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riffe, D., Lacy, S., Fico, F., & Watson, B. (2019). Analyzing Media Message: Using Quantitative Content Anlysis in Research. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780429464287>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.